E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

"Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama" Gereja Keuskupan Agung Semarang dalam Kacamata Dokumen *Fratelli Tutti*

Stefanus Albert Putra Widiasena [a,1]
Martinus Joko Lelono [a,2]
[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
[1] stefanusalbert@gmail.com
[2] martinusjoko@usd.ac.id

Kata Kunci:
Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama, Hidup Bersama, Perjumpaan Budaya, Fratelli Tutti .

Abstrak

Di tengah arus merenggangnya kehidupan lintas agama di Indonesia, Gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) berjuang menciptakan ruang kebersamaan untuk kaum muda. Sejak 2014, Gereja KAS memiliki kegiatan yang bernama "Kongres Persaudaraan Sejati" yang kemudian pada tahun 2018 dimodifikasi menjadi "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama". Kegiatan yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali ini hendak menunjukkan keterlibatan Gereja Katolik untuk menjaga nilai pluralitas yang kemudian didukung oleh adanya budaya perjumpaan atau dialog. Gagasan mengenai budaya perjumpaan ini kemudian diperkaya dengan model pemikiran yang dimiliki oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya yang berjudul Fratelli Tutti (2020). Dokumen Fratelii Tutti (2020) berisikan sebuah model pemikiran mengenai kehidupan bersama dan gerakan menuju perdamaian dunia. Tulisan ini akan menggali model pemikiran yang dimiliki Paus Fransiskus mengenai Dokumen Fratelli Tutti (2020) dan menemukan kontribusi pemikiran terhadap kegiatan "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama".

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8492
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

"Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama" of The Archdiocese of Semarang in The Light of *Fratelli Tutti*

Keywords:
Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama, Living Together, Cultural Encounter, Fratelli Tutti .

Abstract

Amid the current tension of interfaith life in Indonesia, the Semarang Archdiocese Church (KAS) is working to create a welcoming space for young people. Since 2014, KAS Church has organized an activity called "Kongres Persaudaraan Sejati", which was later changed to "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama" in 2018. This activity, which takes place every four years, aims to demonstrate the Catholic Church's involvement in upholding the value of pluralism, which is based on a culture of encounter or dialog. This idea of a culture of encounter was then enriched by the ideological model defended by Pope Francis in his encyclical Fratelli Tutti (2020). The document Fratelii Tutti (2020) contains a model for reflection on coexistence and the movement towards world peace. This article will explore the thought pattern of Pope Francis regarding the document Fratelli Tutti (2020) and find the contribution of this thought to the activity "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama".

Pendahuluan

Kehidupan umat beragama di Indonesia dihadapkan oleh pelbagai macam tantangan, mulai dari munculnya gerakan fundamentalisme agama, kekerasan berbendera agama, terorisme, radikalisme, dan berbagai tindakan untuk mengubah ideologi bangsa. Selain itu, hubungan atau relasi antar sesama warga negara sering kali terhambat. Bukan lagi soal status sosial atau perbedaan pendapat, tetapi soal status beda agama. Agama sering kali menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat.[1] Konflik ini bisa terjadi ketika kelompok agama tertentu tidak setuju dengan kebenaran agama lain. Dengan mengatakan bahwa *"Saya tidak setuju dengan kebenaran agama Anda dan kebenaran agama Anda itu keliru!"*, hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sebagian masyarakat terhadap keberagaman agama masih lemah. Oleh sebab itu, kita harus menerima keanekaragaman agama tersebut sehingga para pemeluk agama bisa

[1] Wawan Setiawan dan Rispritosia Sibarani, "Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021), 195.

menerima perbedaan itu sebagai sebuah anugerah hidup berbangsa dan bernegara.[2]

Di tengah arus merenggangnya kehidupan lintas agama di Indonesia, Gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) berjuang menciptakan ruang kebersamaan untuk kaum muda. Ruang kebersamaan terbuat termuat dalam sebuah kegiatan yang bernama, "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama". Srawung Persaudaraan Sejati sendiri merupakan modifikasi dari Kongres Persaudaraan Sejati yang dilaksanakan 24-26 Oktober 2014.[3] Setelah empat tahun berlalu, nama 'Kongres' diubah menjadi 'Srawung' dengan fokus dan konsentrasi pada kaum muda dari berbagai agama. Romo Aloysius Budi Purnomo (Ketua Komisi HAK 2017) menyampaikan latar belakang dibalik terselenggarakannya kegiatan ini. Beliau mengungkapkan demikian: "latar belakang diadakannya Kongres, yakni kesadaran akan pentingnya membangun keterbukaan terhadap yang lain dalam sikap hormat dan saling menghargai."[4]

Progam yang rutin diselenggarakan setiap empat tahun sekali ini kemudian tetap meneruskan kelanjutannya. Pada tahun 2022 kemarin, kegiatan "Srawung Persaudaraan Sejati" diadakan kembali. Hanya saja yang berbeda, sejak tahun 2022 ini, kegiatan "Srawung Persaudaraan Sejati" dilaksanakan di masing-masing kevikepan. Dalam wawancara dengan Romo Eduardus Didik Cahyono, SJ, beliau mengatakan bahwa "Dengan dilakukan di tiap kevikepan harapannya srawung persaudaraan sejati dapat lebih berakar dan dirasakan oleh banyak umat. Dengan demikan,srawung persaudaraan sejati menjadi gerak bersama seluruh umat."[5] Kini, kegiatan "Srawung Persaudaraan Sejati" menjadi pintu masuk bagi seluruh umat dalam membangun kerukunan kehidupan bersama yang lebih aman, damai dan sejahtera.

Melihat realitas masyarakat yang sangat beragam, maka penting bagi kita untuk menjaga kerukunan antar umat beragama lainnya. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti kita merelativisir semua kebenaran dari masing-masing agama menjadi satu. Namun, kerukunan adalah suatu cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang tidak seagama atau golongan umat beragama dalam proses sosial kemasyarakatan.[6] Upaya menjalin kerukunan antar umat beragama bisa dirajut dengan pelbagai macam pendekatan. Berbagai macam pendekatan

---

[2] H. Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, Kencana: Jakarta (2021), 112.

[3] Aloysius Budi Purnomo, "Srawung Persaudaraan Sejati Orang Muda Lintas Agama KAS: Dari Kongres ke Srawung," dalam https://www.sesawi.net/srawung-persaudaraan-sejati-orang-muda-lintas-agama-kas-dari-kongres-ke-srawung-2/ diakses pada tanggal 3 April 2023.

[4] Wawancara dengan Romo Aloysius Budi Purnomo, Sabtu 30 September 2023 pukul 10.30 WIB.

[5] Wawancara dengan Romo Eduardus Didik Cahyono, Jumat 13 Oktober 2023 pukul 07.45 WIB.

[6] H. Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, Kencana: Jakarta (2021), 117.

seperti dialog atau perjumpaan menjadi opsi yang paling memungkinkan guna semakin merealisasikan kerukunan tersebut.

Dialog atau *srawung* merupakan upaya merajut tali persaudaraan yang paling sesuai dengan kultur di Indonesia, khususnya di Jawa. Kekayaan dimensi ini perlu dilegitimasikan sebagai cara untuk berdialog, karena pada dasarnya sikap budaya di Indonesia menghargai satu dengan lainnya yang telah hidup secara turun temurun yang juga perlu ditanamkan secara terus menerus dalam hidup sosial.[7] Selain itu, setiap budaya yang ada di masing-masing daerah tentunya memiliki nilai-nilai luhur yang menularkan kesalehan martabat bagi manusia. Nilai-nilai luhur itu antara lain seperti nilai keadilan sosial, kemanusiaan yang beradab, persatuan antar umat manusia, kebersamaan dan lain sebagainya. Dengan upaya membangun dialog atau *srawung* melalui dimensi kebudayaan, maka sebenarnya akan semakin memudahkan umat manusia untuk merajut tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Berkenaan dengan *srawung* atau sikap membangun perjumpaan dengan masyarakat yang berbeda agama, penulis hendak memfokuskan penulisan jurnal ini pada dua poin, yakni *budaya perjumpaan* dan *membangun jembatan*. Kedua poin tersebut akan diperdalam dengan sebuah model pemikiran yang beberapa tahun terakhir ini dimunculkan oleh Paus Fransiskus. Model pemikiran tersebut tertuang dalam sebuah dokumen yang berjudul *Fratelli Tutti* (2020). Dokumen *Fratelli Tutti* (Saudara Sekalian) diterbitkan pada tanggal 3 Oktober 2020 di Assisi, tempat kelahiran dan hidup St. Fransiskus dari Assisi. Dokumen ini dimaksudkan untuk menumbuhkan hasrat persaudaraan dan persahabatan sosial. Masalah-masalah yang terkait dengan persaudaraan dan persahabatan sosial sudah selalu menjadi perhatian saya (FT 5).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.[8] Metode penelitian kualitatif yang hendak dikembangkan meliputi dua hal, yakni studi pustaka dan studi lapangan atau wawancara. Dalam studi Pustaka, penulis hendak mengacu pada sumber utama jurnal ini, yakni Dokumen *Fratelli Tutti* (2020) dan disertai dengan sumber-sumber pendukung lainnya. Kemudian, dalam studi lapangan atau wawancara, penulis hendak melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama".

[7] Edison R.L. Tinambunan, "Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022), 281.

[8] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

Penerapan pendekatan kualitatif ini hendak menggali sejumlah pemahaman dan informasi yang kuat mengenai pentingnya mengelola budaya perjumpaan melalui kegiatan "Srawung Persaudaraan Sejati Kaum Muda Lintas Agama" sendiri. Selain itu, penerapan pendekatan kualitatif ini hendak melihat data-data yang terjadi di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan analisis lebih mendalam. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif akhirnya mendorong peneliti untuk memperoleh pencapaian data dan penggalian dasar teori yang mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Dokumen Fratelli Tutti (2020)

Dokumen *Fratelli Tutti* (Saudara Sekalian) diterbitkan pada tanggal 3 Oktober 2020 di Assisi, tempat kelahiran dan hidup St. Fransiskus dari Assisi. Dokumen ini dimaksudkan untuk menumbuhkan hasrat persaudaraan dan persahabatan sosial. "Masalah-masalah yang terkait dengan persaudaraan dan persahabatan sosial sudah selalu menjadi perhatian saya" (FT 5). Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus hendak menyatukan pernyataan-pernyataan tersebut dan menempatkannya dalam konteks refleksi yang lebih luas. Dokumen ini "merupakan pesan yang disampaikan Paus Fransiskus dalam FT, yang menyerukan solidaritas global dan untuk menegakkan kebaikan bersama."[9]

Penulisan dokumen *Fratelli Tutti* (2020) didasari oleh sebuah fenomena Pandemi Covid-19 yang sempat mengacaukan kehidupan seluruh umat manusia. Peristiwa tersebut kemudian menimbulkan sejumlah masalah yang akibatnya menjadi salah satu celah akan adanya perpecahan di antara umat manusia. Dalam ensiklik tersebut, Paus Fransiskus hendak mengingatkan seluruh umat manusia akan permasalahan yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh pemerintah saja. Rasa sakit, ketidakpastian, ketakutan, dan mengetahui batas-batas yang dibawa oleh pandemi yang dibawa oleh pandemi ke permukaan - semua menantang gaya hidup, hubungan, organisasi masyarakat, dan makna keberadaan manusia.[10] Melalui fenomena Pandemi Covid-19 tersebut, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) hendak menggaungkan kembali aspirasi tentang persaudaraan universal.

Di samping adanya masalah relasi sosial, Pandemi Covid 19 dan inspirasi St. Fransiskus dari Asisi, munculnya ensiklik "Fratelli Tutti" juga didorong dari pertemuan yang dilakukan oleh Paus Fransiskus dan Imam

[9] Guadalupe "Adie" R. Isidro, "The Boldness of Fratelli Tutti," *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2021), 2.

[10] Denisa Červenková dan Petr Vizina, "Faith Embodied in Attitudes: Ethics of Dialogue and Brotherhood of All People in the 'Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together'in Abu Dhabi and the Encyclical Fratelli Tutti," *Auc Theologica* 11, no. 1 (2021), 70.

Besar Ahmad Al-Tayyeb di Abu Dhabi. Kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab (UEA) tersebut diselenggarakan pada 3 Februari 2019. Hal ini menjadi tonggak sejarah dalam dialog antar agama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia.[11] Perjumpaan yang sungguh penting ini menjadi awal mula dari cita-cita persaudaraan universal yang sekaligus menjadi gagasan utama Paus Fransiskus dalam ensiklik Fratelli Tutti (2020). Melalui Dokumen Abu Dhabi tersebut, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb mengundang semua orang beriman untuk membangun persaudaraan universal sebagai konsekuensi beriman kepada Allah, persaudaraan yang tidak memandang perbedaan golongan, suku, ras, gender, tingkat hidup, dan agama.[12]

Ensiklik *Fratelli Tutti* terdiri dari 8 bagian: bayang-bayang gelap dunia yang tertutup; Seorang asing di jalan; Memikirkan dan Menciptakan dunia yang terbuka; Hati yang terbuka ke seluruh dunia; politik yang lebih baik; dialog dan persahabatan sosial; Jalan menuju perjumpaan baru; dan Agama-agama hendaknya melayani persaudaraan di dunia. Dari kedelapan bagian yang disematkan oleh Paus Fransiskus tersebut, penulis hendak memperdalam dua bagian saja, yakni dialog dan persahabatan sosial dan jalan menuju perjumpaan baru. Dan melalui kedua sub bab tersebut, penulis hendak memperdalamnya dengan dua poin penjelasan mengenai *budaya perjumpaan dan membangun jembatan*.

Budaya Perjumpaan

Kehidupan manusia selalu dilingkupi dengan budaya perjumpaan. Budaya perjumpaan ini kemudian hendak diupayakan sebagai suatu proses dialektika antar sesama manusia. Paus Fransiskus memberikan sebuah contoh yang menarik soal perjumpaan ini. Beliau menyebutkan bahwa perjumpaan bisa digambarkan seperti sebuah *polihedron*. *Polihedron* menggambarkan sebuah masyarakat di mana perbedaan-perbedaan hidup berdampingan dengan saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling menerangi, meskipun disertai ketidaksepakatan dan ketidakpercayaan (FT 215).

Polihedron merupakan "benda yang memiliki banyak segi, sangat banyak sisinya, tetapi semuanya membentuk satu kesatuan yang kaya akan nuansa, karena keseluruhan lebih besar daripada bagian."[13] Adanya keragaman segi dalam polihedron tersebut kemudian membuka peluang seluruh umat manusia akan adanya suatu perjumpaan. Suatu perjumpaan

[11] Departemen Dokpen KWI, *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Berdampingan*, Jakarta: Dokpen KWI – Obor 2019, 4.

[12] Departemen Dokpen KWI, *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Berdampingan*, Jakarta: Dokpen KWI – Obor 2019, 3.

[13] Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 237: AAS 105 (2013), 1116.

muncul dari aneka macam perbedaaan dan kekayaan sehingga menggerakkan setiap orang untuk berjumpa.

Penggambaran mengenai *polihedron* ini bertujuan untuk semakin menghargai jati diri setiap manusia. Paus Fransiskus meyakini bahwa tidak ada manusia yang tidak berguna. Setiap manusia memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Tidak ada manusia yang tidak berguna. Mereka yang berada di pinggiran memiliki sudut pandang berbeda, mereka melihat aspek-aspek realitas yang tidak dikenali oleh mereka yang berada di pusat kekuasaan di mana diambil keputusan-keputusan paling menentukan. (FT 215)

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* menyebutkan adanya istilah 'budaya perjumpaan'. Kata "budaya" menunjukkan sesuatu yang meresap ke dalam bangsa, ke dalam keyakinan-keyakinannya yang terdalam dan gaya hidupnya (FT 216). Kata ini juga mengindikasikan banyak keinginan, partisipasi dan akhirnya cara atau spirit hidup yang mengakar pada masyarakat setempat. Maka, berbicara tentang "budaya perjumpaan" berarti bahwa sebagai bangsa kita bersemangat untuk bertemu, mencari titik temu, membangun jembatan, merencanakan sesuatu yang melibatkan semua orang (FT 216).

Gereja terlibat dalam masyarakat tidak sekadar karitatif saja, tetapi dengan membuktikan kesungguhannya dengan pandangan ajaran yang jelas, dengan pendiriannya yang tegas dan dengan usaha keterlibatan yang nyata.[14] Konsili Vatikan II telah membuka jendela untuk bertumbuh dan berkembangnya budaya perjumpaan.[15] Selain itu, dengan munculnya teks-teks atau dokumen pasca Konsili Vatikan, kita bisa melihat upaya Gereja untuk menanggapi secara serius pentingnya 'budaya perjumpaan'. Gereja hendak meneruskan gagasan yang dirintis oleh Paus Yohanes Paulus II ketika beliau bertepatan dengan *Hari Perdamaian Dunia* (2002-2005) demikian:

"Dalam berbagai acara kunjungan tersebut, ia menegaskan pesan damai dan mewujudkan perdamaian dalam pertemuan persahabatan dengan tokoh-tokoh pemerintahan dan agama."[16]

Sembari Gereja Katolik memperkenalkan kekhasannya dalam membawa keselamatan, di sana ada ruang kebebasan dan keberanian berdialog.[17] Di tengah upaya untuk berdialog, Gereja juga menyatakan kehadirannya yang unik di hadapan keunikan-keunikan yang lain. Di sini dihindari kesan relativisme agama (menggambarkan bahwa semua agama sama sekali

[14] P. Banyu Dewa HS, "Budaya Perjumpaan: Jalan-Jalan (Baru) Dialog Antar Umat Beragama," *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022), 104.

[15] P. Banyu Dewa HS, *Budaya Perjumpaan: Jalan-Jalan (Baru) Dialog Antar Umat Beragama*, 105.

[16] C.B. Mulyatno, "Hidup Damai Berdasarkan Pesan-Pesan Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Dunia Tahun 2002-2005," *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi* 23, no. 2 (2014), 174.

[17] Joko Lelono, *Jalan Bersama: Dialog Bagi Gereja Katolik Hari ini*, Kanisius: Yogyakarta (2020), 27.

sama).[18] Setiap agama atau sistem kepercayaan dengan keunikannya masing-masing berupaya terus menghadirkan kebaikan ke seluruh dunia.

Di tengah kehadirannya, agama merupakan 'komunitas' yang hendak menghadirkan kebaikan ke seluruh dunia. Kebaikan itu kemudian diimplementasikan dalam pelbagai cara. Salah satu cara yang sangat memungkinkan ialah berdialog atau berjumpa. Dialog ialah pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat atau keyakinan masing-masing pihak semakin jelas, sehingga dapat dipahami dengan lebih tepat.[19] Dalam konteks pluralitas agama, dialog dianggap sebagai sarana penghubung untuk saling mengenal dan memperkaya pengetahuan akan masing-masing agama. Tidak ada maksud untuk mencari kebenaran yang mutlak, hanya saja dialog dimaksud sebagai upaya yang bersifat konstruktif demi kebaikan bersama. Dalam sejarah Gereja Katolik, Paus Yohanes Paulus II ialah Paus yang pertama kali mengenalkan istilah dialog dalam misi Gereja.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya yang berjudul *Redemptoris Missio* menjelaskan bahwa "Dialog antar agama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja."[20] Dalam ensiklik *Redemptoris Missio* art 57, Paus Yohanes Paulus II wilayah atau cakupan dari dialog dikatakan demikian: "mulai dari tukar pikiran antara para ahli dalam tradisi-tradisi keagamaan ataupun wakil-wakil resmi dari tradisi-tradisi itu, sampai bekerjasama demi perkembangan integral dan demi pemeliharaan nilai-nilai keagamaan; dan mulai dari sharing pengalaman-pengalaman spiritual mereka masing-masing, sampai kepada apa yang disebut "dialog kehidupan"; melalui "dialog kehidupan" itu kaum beriman dari agama-agama yang berbeda-beda bersaksi di hadapan satu sama lain di dalam kehidupan sehari-hari, tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kerohanian mereka sendiri, dan saling menolong satu sama lain untuk hidup menurut nilai-nilai itu dengan maksud untuk membangun suatu masyarakat yang lebih adil dan lebih bersaudara."[21]

Melalui pengungkapan yang cukup luas soal 'dialog', Paus Yohanes Paulus II ingin menekankan makna 'belajar bersama'. Dalam hal ini, segala diskusi yang dilakukan oleh para pemuka agama sampai kegiatan *sharing* antar pemeluk agama merupakan arena pembelajaran yang bisa dimanfaatkan dengan sungguh. Dialog merupakan ajakan untuk duduk bersama memecahkan masalah bersama yang dihadapi setiap hari, baik dengan agamanya sendiri maupun dengan penganut agama yang lain.[22] Sekali lagi ingin ditekankan bahwa dialog bukanlah ajang mencari

[18] Joko Lelono, *Jalan Bersama: Dialog Bagi Gereja Katolik Hari ini*, Kanisius: Yogyakarta (2020), 27.

[19] Marthin L. Halawa, "Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Ensiklik *Redemptoris Missio*," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 20, no. 1 (2023), 73.

[20] Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990). diterjemhakan oleh Frans Borgias & Alfons S. Suhardi, OFM (Jakarta: Dep Dokpen KWI, 2021), art 55.

[21] Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), art 57.

[22] Marthin L. Halawa, *Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Ensiklik Redemptoris Missio*, 74.

kesalahan atas kebenaran, tetapi sarana untuk saling mendengarkan dan belajar bersama. Dialog dalam masyarakat tidak mungkin terjadi kecuali kita menghormati orang lain pendapat mereka, kecuali kami mengakui bahwa pendapat mereka sah kepentingannya, dan kecuali kita yakin orang lain mempunyai sesuatu menawarkan.[23]

Berbicara soal dialog, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan adanya 4 macam dialog: dialog hidup, dialog karya, dialog teologi atau dialog para ahli, dan dialog pengalaman iman. *Pertama,* dialog kehidupan. Dialog hidup merupakan bentuk pengungkapan atas segala kesaksian dan nilai-nilai hidup yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dialog hidup, kaum beriman dari berbagai agama memberi kesaksian atas nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual dalam hidup sehari-hari yang mengarah pada cita-cita hidup yang adil, damai dan bersaudara.[24] *Kedua*, dialog karya. Dialog karya mencakup seluruh bentuk pergaulan, kerja sama, bahkan doa bersama dengan orang-orang beriman yang berbeda agama.[25] Dialog ini melibatkan sinergitas antar berbagai pihak guna menghidupkan suatu karya atau bidang tertentu.

Ketiga, dialog teologi atau dialog para ahli. Dialog ini secara khusus diberikan oleh para pemuka agama atau teolog untuk mendiskusikan hal-hal terkait pendalaman ilmu teologi masing-masing agama. Dengan diadakannya dialog ini, maka semakin terbukalah pandangan atau perspektif umat manusia terhadap agama lain. Sehingga harapannya tidak ada lagi kesalahan sudut pandang atau pengaburan nilai kebenaran yang dimiliki oleh masing-masing agama. *Keempat*, dialog pengalaman iman. Dialog ini lebih berfokus pada *sharing* pengalaman doa atau penghayatan iman. Dalam Dokumen Dialogue and Missio, no. 35 dilihat bahwa bentuk dialog semacam ini dapat saling memperkaya dan menghasilkan kerja sama yang bermanfaat untuk memajukan dan memelihara nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani manusia.[26]

Melalui keempat model dialog di atas, umat manusia dipanggil untuk mempraktikkan dialog dalam kehidupan sehari-hari. Dialog perlu dilaksanakan dalam semangat kebaikan.[27] Semangat kebaikan yang dimaksudkan berdasarkan perkataan Paus Fransiskus, yakni "memberikan perhatian dan senyuman, mengucapkan kata-kata yang memberi dorongan, menyediakan ruang untuk mendengarkan…" (FT 224). Maka dari itu, dialog menjadi jalan menuju suatu budaya perjumpaan. Budaya perjumpaan yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus berbunyi demikian:

---

[23] Červenková, D, & Vizina, P, "Faith Embodied in Attitudes," 72.

[24] Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), art 57.

[25] Marthin L. Halawa, "Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Ensiklik Redemptoris Missio," 79.

[26] *Dialogue and Missio* art 35.

[27] Hendro Setiawan, "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global, Mitra Sriwijaya," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020),17.

> "budaya perjumpaan berarti bahwa sebagai bangsa kita bersemangat untuk bertemu, mencari titik temu, membangun jembatan, merencanakan sesuatu yang melibatkan semua orang." (FT 216)

Dengan kembali mengusahakan terjadinya budaya perjumpaan ini, maka harapan akan perdamaian dunia dan persaudaraan universal kian terbuka. Selain itu, proses untuk menciptakan peradaban yang kian nyaman dan sejahtera dapat semakin dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Membangun Jembatan

Di tengah upaya membangun jembatan persaudaraan, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb mengadakan pertemuan bersama di Abu Dhabi pada 3 Februari 2019. Hasil dari pertemuan ialah lahirnya sebudah dokumen di Abu Dhabi yang berjudul, "*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*". Perjumpaan yang dilakukan oleh kedua tokoh besar agama ini kemudian menjadi salah satu bentuk upaya membangun jembatan persaudaraan. Dalam mengupayakan adanya jembatan persaudaraan ini, Paus Fransiskus mengundang semua orang untuk melakukan tiga hal berikut ini: Rekonsiliasi sosial, Persahabatan sosial dan Komitmen yang berkelanjutan.

Rekonsiliasi sosial menjadi langkah awal untuk membangun jembatan persaudaraan. Rekonsiliasi ini dilakukan dengan mengingat kembali semua memori atau luka-luka di masa lalu, dan kemudian belajar untuk mengampuninya. Beberapa memori atau luka-luka masa lalu misalnya seperti kasus bom di Hirosima dan Nagasaki, pembunuhan umat Yahudi oleh tantara NAZI, Perang Salib, penindasan kaum kecil, dan lain sebagainya. Sejarah yang terjadi di masa lalu itu tidak seharusnya dilupakan begitu saja, melainkan senantiasa diingat sebagai peristiwa dasar untuk memperjuangkan perdamaian. Bertolak dari ingatan tersebut, umat manusia perlu bertobat dan berdamai dari 'sejarah buruk' yang sudah terjadi. Dan dengan mengusahakan rekonsiliasi ini, maka "setiap orang memainkan peran mendasar dalam satu-satunya proyek kreatif, untuk menulis halaman sejarah yang baru, halaman penuh harapan, penuh perdamaian, penuh rekonsiliasi." (FT 231)

Langkah berikutnya, setelah mengupayakan rekonsiliasi sosial, mulailah dengan merajut ikatan persahabatan. Ikatan pasangan dan persahabatan diarahkan untuk membuka hati kepada sekitar kita, sehingga memungkinkan kita bergerak keluar dari diri sendiri untuk menyambut semua orang (FT 89). Keterbukaan hati dan proses pemyambutan ini kemudian menggerakkan umat manusia untuk menciptakan ikatan persahabatan yang lebih luas. Makna persahabatan yang dimaksudkan oleh Paus Fransiskus di sini ialah bagaimana kita mampu menerima semua orang tanpa melihat perbedaan yang ada.

Kemudian, yang terakhir soal komitmen yang berkelanjutan, khususnya mengenai budaya perjumpaan atau *srawung*. Budaya perjumpaan atau *srawung* merupakan suatu upaya yang selalu diperjuangkan terus-menerus. Budaya perjumpaan yang sudah diciptakan ini kemudian dilestarikan dengan komitmen yang kuat. Dalam wawancara dengan Romo Martinus Joko Lelono, beliau menyampaikan gagasannya, "Kegiatan Srawung Persaudaraan Sejati yang sudah diinisiasi oleh Gereja KAS kemudian kita lanjutkan dengan melakukan kaderisasi terhadap para perserta supaya tetap ada kontinuitas dari kegiatan srawung sebelumnya."[28] Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) mengatakan bahwa, "Tidak ada titik akhir dalam membangun perdamaian sosial di sebuah negara. Ini menyangkut "suatu tugas yang tidak mem-berikan waktu jeda dan yang membutuhkan komitmen dari semua. Pekerjaan ini meminta kita untuk tidak menyerah dalam upaya membangun persatuan bangsa." (FT 232)

Ketiga hal yang disampaikan oleh Paus Fransiskus merupakan sebuah tawaran untuk membangun jembatan persaudaraan. Setiap orang memiliki aneka cara kreatif untuk semakian menonjolkan budaya perjumpaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang harus terlibat dalam dialog dan menjalin persahabatan sosial. Dialog sosial yang otentik diperlukan untuk mendengarkan, mengetahui, dan belajar dari mereka yang berbeda yang berbeda dari kita untuk membangun masyarakat yang manusiawi dan inklusif.[29] Paus Fransiskus dalam homilinya di Amman, Yordania mengungkapkan rumusan doa yang menuntun umat manusia pada budaya perjumpaan:

> "Saya memohon kepada Allah "untuk mempersiapkan hati kita bagi perjumpaan dengan saudara-saudara melampaui segala perbedaan pandangan, bahasa, budaya, agama; untuk mengurapi seluruh keberadaan kita dengan minyak belas kasihan-Nya yang menyembuhkan luka-luka akibat kesalahan, kesalahpahaman, perselisihan; dan memohon rahmat untuk mengutus kita dengan kerendahan hati dan kelembutan di jalan yang menuntut tetapi berbuah dalam mengupayakan perdamaian."[30]

Di tengah upaya membangun jembatan persaudaraan ini, dunia dihadapkan oleh munculnya kerancuan atau kekaburan informasi. Banyak berita atau informasi palsu yang kemudian menggiring opini sejumlah orang ke arah yang tidak tepat. Faktor-faktor yang mengganggu dialog yang

[28] Wawancara dengan Romo Martinus Joko Lelono, Jumat 6 Oktober 2023, pukul 09.00 WIB.

[29] James Loreto C. Piscos, "Analyzing Inclusivity in Pope Francis' Fratelli Tutti (On Fraternity and Social Friendship) and its Implications to Catholic Education," *Bedan Research Journal* 6, no.1 (2021), 255.

[30] Fransiskus, "Homili pada Misa Kudus, Amman, Yordania (24 Mei 2014)," *Insegnamenti* II, no. 1 (2014), 593.

terjadi antara lain lari dari kenyataan dan menyebarkan pandangan berbeda, sehingga menimbulkan kebencian dan menyerang satu sama lain.[31] Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa, lebih jauh lagi, "media-media digital dapat mengarah kepada risiko kecanduan, isolasi diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik." (FT 43).

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka dialog atau pengalaman perjumpaan menjadi langkah awal yang benar. Paus Fransiskus menjelaskan bahwa, "Bersama-sama, kita dapat mencari kebenaran dalam dialog, entah dalam percakapan yang tenang atau debat yang sengit." (FT 50). Dengan mengusahakan jalan-jalan dialog, umat manusia dapat semakin mendekatkan dirinya dengan orang-orang yang di sekitar. Kedekatan dengan orang lain inilah yang kemudian semakin menegaskan makna persaudaraan yang sebenarnya. Makna persaudaraan itu dapat dipelajari dari kisah 'seorang Samaria yang baik hati' (bdk. Luk 10:25-37). Dia mengajarkan kita bahwa, "cinta tidak memedulikan saudara atau saudara perempuan yang membutuhkan berasal dari satu tempat atau lain.[32] Kasih yang tulus dari hati yang terbuka karena telah menganggap setiap orang sebagai 'sesama' yang lain.

Kesimpulan

Keberagaman yang ada di Indonesia kerap kali menjadi semacam 'alat' untuk memanipulasi gerak masyarakat. Maksudnya, perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia berpotensi melahirkan sejumlah isu atau konflik di tengah masyarakat. Isu-isu itu antara lain seperti ujaran kebencian, kekerasan atas nama agama, perang antar suku/golongan, kemiskinan yang merajalela, dan pelbagai macam tindakan ketidakadilan. Namun, kendati demikian, masih ada secercah harapan akan persaudaraan dan perdamaian dunia.

Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik telah membagikan model pemikiran mengenai persaudaraan dan perdamaian dunia. Dalam ensikliknya yang berjudul *Fratelli Tutti* (2020), Paus Fransiskus menawarkan kepada seluruh umat di dunia bahasa persaudaraan yang digunakan sebagai 'alat' menyebarkan nilai persaudaraan dan perdamaian dunia. Bahasa-bahasa persaudaraan yang digunakan Paus Fransiskus mengerucut pada dua hal, yakni budaya perjumpaan dan membangun jembatan.

Budaya perjumpaan merupakan bagian dari seluruh keinginan, antusiasme dan gaya hidup yang melekat pada setiap orang. Setiap orang dengan berbagai macam latar belakang diundang untuk menciptakan budaya perjumpaan. Budaya perjumpaan yang paling memungkinkan ialah

[31] Mustafa Genc, "Fratelli Tutti: An Interpretation of Dialogue and Friendship in Society: An Islamic Perspective," *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2021), 33.

[32] Gregory P. Floyd, "A Redemptive Anthropology of Christian Friendship: Fratelli Tutti, "On Fraternity and Social Friendship","*HCE USA* 28, no. 3 (2020), 33.

dialog atau dalam konteks masyarakat Jawa, yakni *srawung*. Dialog atau *srawung* menjadi sarana untuk mencari titik temu, saling menghargai dan menerima setiap orang sampai melampaui batas-batas perbedaan yang ada. Dialog atau *srawung* ini dapat dimulai dari sebuah dialog kehidupan yang sederhana hingga suatu dialog yang mempelajari keunikan agama dan kepercayaan lain.

Selanjutnya, membangun jembatan menjadi upaya lanjutan dari budaya perjumpaan yang sudah diciptakan sebelumnya. Paus Fransiskus sekiranya menyebutkan ada tiga cara yang bisa diterapkan: Rekonsiliasi sosial, Persahabatan Sosial dan Komitmen yang berkelanjutan. Ketiga hal ini menjadi opsi yang memungkinkan umat manusia untuk membangun jembatan yang kuat dan tak kan pernah goyah. Dengan demikian, mari memenuhi seruan yang digaungkan oleh Paus Fransiskus soal persaudaraan dan perdamaian. Masing-masing dari kita dipanggil untuk menjadi penenun perdamaian, dengan menyatukan bukan memecah belah, dengan memadamkan kebencian bukan memeliharanya, dengan membuka jalan-jalan dialog bukan membangun tembok baru! (FT 284).

Daftar Pustaka

Adie, G., & Isidro, R. "The Boldness of Fratelli Tutti." *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2021): 2-7.

Banyu Dewa HS, P. "Budaya Perjumpaan: Jalan-Jalan (Baru) Dialog Antar Umat Beragama," *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 104-112.

Carbajo-Núñez, M. "The Lord gave me brothers and sisters Francis of Assisi, inspirer of the encyclical Fratelli tutti." *Carthaginensia* 39, no. 75 (2023): 69-91.

Carbajo-Núñez, M. *The universal fraternity: Franciscan roots of Fratelli tutti.* Delhi: Media House, 2023.

ervenková, D., & Vizina, P. "Faith Embodied in Attitudes: Ethics Of Dialogue And Brotherhood Of All People In The 'Document On Human Fraternity For World Peace And Living Together' In Abu Dhabi And The Encyclical Fratelli Tutti." *Auc Theologica* 11, no.1 (2021): 61-81.

Departemen Dokpen KWI. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama.* Jakarta: Dokpen KWI – Obor, 2019.

Floyd, G. P. "A Redemptive Anthropology of Christian Friendship: Fratelli Tutti, "On Fraternity and Social Friendship"," *HCE USA* 28, no. 3 (2020): 32-34.

Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI – Obor, 2013.

Fransiskus. *Fratelli Tutti*. diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Dokpen KWI – Obor, 2020.

Genc, Mustafa. "Fratelli Tutti: An Interpretation of Dialogue and Friendship in Society: An Islamic Perspective." *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2021): 33-36.

Halawa, M. L. "Dialog Dalam Karya Misi Gereja Dalam Terang Ensiklik Redemptoris Missio. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 20, no.1 (2023): 68-89.

Lelono, Joko. *Jalan Bersama: Dialog bagi Gereja Katolik Hari Ini.* Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.

Moeleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Mulyatno, C.B. "Hidup Damai Berdasarkan Pesan-Pesan Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Dunia Tahun 2002-2005." *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi* 23, no. 2 (2014): 173-188.

Piscos, J. L. "Analyzing Inclusivity in Pope Francis' Fratelli Tutti (On Fraternity and Social Friendship) and its Implications to Catholic Education." *Bedan Research Journal* 6, no.1 (2021): 240-262.

Power, M. "Creating a Social Covenant: Fratelli Tutti as a Roadmap for Overcoming Structural Violence in Northern Ireland." *The Journal of Social Encounters* 5, no. 1 (2021): 8-13.

Radwan, J. P., & Alfani, R. "Communicating Transcendent Love: Interpersonal Encounter and Church–State Transitions in Fratelli tutti." *Religions* 13, no. 6 (2022): 1-20.

Setiawan, H. "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 1-22.

Setiawan, S. W., & Sibarani, R. "Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021), 194-204.

Suadi, A. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Jakarta: Kencana, 2021.

Tinambunan, E. R. "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 279-302.

Wawancara dengan Rm. Aloysius Budi Purnomo, Pr. Tanggal 30 September 2023.

Wawancara dengan Rm. Martinus Joko Lelono, Pr. Tanggal 6 Oktober 2023.

Wawancara dengan Rm. Eduardus Didik Chahyono, S.J. Tanggal 13 Oktober 2023.

Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*. diterjemahkan oleh Frans Borgias & Alfons S. Suhardi, OFM. Jakarta: Dokpen KWI – Obor. 1990.